





Masa awal belajarnya sebagaimana anak-anak pada umumnya dimulai dengan belajar al-Qur'ān dan Bachtiar Nasir dididik langsung oleh ibunya sendiri di Kampung Luar Batang Jakarta Utara.

Jenjang pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1975 M sampai mendapatkan ijazah Sekolah Dasar pada tahun 1981 M, setelah lulus Sekolah Dasar ayahnya ingin langsung memasukkan Bachtiar Nasir ke Pondok Pesantren, namun hal itu ditentang oleh Bachtiar Nasir karena saat itu dia ingin bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar bisa masuk klub sekolah sepak bola di kampungnya. Sejak kecil Bachtiar Nasir memang memiliki kegemaran dibidang olah raga dan yang paling digemarinya adalah olah raga sepak bola, sejak kecil Bachtiar Nasir bercita-cita untuk menjadi pemain bola profesional, hal itu yang menjadikan Bachtiar Nasir tidak mau melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren, sehingga akhirnya melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta dan lulus pada tahun 1984 M.

Namun setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bachtiar Nasir malah berkeinginan sendiri dan meminta kepada orang tuanya untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikannya ke Pondok Pesantren, dan pilihannya adalah Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor di Jawa Timur, hal itu disambut dengan suka cita oleh kedua orang tuanya karena memang sejak awal orang tuanya berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Selama jenjang pendidikan Sekolah Dasar

(SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bachtiar Nasir sudah seringkali terpilih menjadi ketua dalam beberapa kegiatan sekolah seperti dalam pelaksanaan perayaan hari besar Islam (PHBI) di sekolahnya.

Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor dimulai pada tingkat Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Bachtiar Nasir langsung masuk pada kelas empat setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dimulai pada tahun 1984 M dan meraih ijazah 1988 M.

Semasa jenjang Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah Bachtiar Nasir terpilih sebagai ketua bagian keamanan dan bagian pengajaran di Organisasi Pelajar Pondok Modern Gontor (OPPM) dan juga sebagai ketua konsulat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI).

Setelah lulus dari Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah pada umumnya semua santri diwajibkan menjalani tugas pengabdian, begitu juga dengan Bachtiar Nasir mendapat tugas pengabdian yang bertempat di dalam Pondok Pesantren Darus Salam Gontor selama satu tahun, hal itu dijalannya sambil mengambil kuliah di Institut Pendidikan Darus Salam (IPD) Fakultas Tarbiyah sampai semester dua, yaitu dari tahun 1988 M sampai tahun 1989 M.

Selesai satu tahun masa pengabdian, Bachtiar Nasir memilih meninggalkan Kuliah di Institut Pendidikan Darus Salam (IPD) dan

memilih untuk melanjutkan pembelajaran ilmu al-Qur'ān dan menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Dār al-Huffadz di Bone Sulawesi Selatan sampai pada tahun 1990 M.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Madinah Islamic University Saudi Arabia jurusan Syariah selama empat tahun dari tahun 1990 M hingga tahun 1994 M dan memperoleh gelar *License* (Lc).

Pada masa berkuliah di Madinah Islamic University Bachtiar Nasir juga terpilih sebagai ketua Forum Mahasiswa Indonesia di Madinah.

Setelah menyelesaikan studinya di Madinah Islamic University Saudi Arabia Bachtiar Nasir pulang ke Indonesia dan memulai karirnya dengan menjadi dosen di beberapa tempat yang salah satunya di Universitas YARSI di Jakarta, mengajar mata kuliah Agama Islam sejak tahun 1994 M sampai tahun 1999 M.

Sejak tahun 2008 M Bachtiar Nasir menjadi pimpinan ar-Rahman Qur'anic Learning Center (AQL) juga menjadi pimpinan pesantren ar-Rahman Qur'anic College (AQC) di mega mendung Bogor Jawa Barat. Dari Tahun 2010 M hingga sekarang, aktivitas lainnya adalah sebagai:

- a. Sekretaris Jenderal Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI).
- b. Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat.
- c. Ketua lembaga tadabbur international untuk Indonesia.









berisi juz 1 (Satu) dan juz 2 (Dua), jilid II berisi juz 29 (Dua Sembilan) dan juz 30 (Tiga Puluh).

Sistematika penulisan dalam kitab tadabbur ini mencakup beberapa langkah, antara lain:

- a. Menyebutkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan urutannya dalam muṣḥaf (*al-tartīb al-muṣḥafī*). Dimulai dengan menuliskan kata pengantar dan penjabaran bagaimana cara terbaik dan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'ān kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan dan memberikan renungan ayat-ayat di surat al-Fātiḥah, al-Baqarah dan seterusnya.
- b. Bachtiar Nasir sebelum menafsirkan ayat selalu menyertakan terjemah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kemudian menganalisa bahasa dengan menafsirkan *lafaz- lafaz* yang dianggap penting, dan tentunya dengan berpedoman kepada kaedah-kaedah bahasa baik dari aspek *nahwu, balaghah dan adab*. Kemudian mencantumkan penafsiran dari tafsir Jalalain dengan ayat yang sedang ditafsirkan dalam bahasa Indonesia, mencantumkan *asbāb al-Nuzūl* dilanjutkan dengan tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, tafsir al-Qur'ān dengan hadits dan ditutup dengan renungan atau *tadabbur*.
- c. Sesuai profesi yang beliau sandang sebagai seorang da'i, secara umum segala sesuatu yang Bachtiar Nasir sampaikan bertujuan



